

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah hotel memiliki peran signifikan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Semakin banyak hotel yang dibangun dan beroperasi, semakin tinggi pula kebutuhan tenaga kerja di sektor akomodasi, seperti manajemen hotel, pelayanan kamar, resepsionis, dan layanan makanan. Selain itu, keberadaan hotel juga mendorong sektor pendukung lainnya, seperti transportasi, pertanian, dan kerajinan lokal, yang turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan operasional hotel. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah hotel tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung, tetapi juga menghasilkan efek berantai (*multiplier effect*) yang memperluas kesempatan kerja di sektor terkait. Dengan demikian, pengembangan industri perhotelan di Sumatera Barat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.
2. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah restoran memiliki peran signifikan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan jumlah restoran di destinasi wisata mendorong terciptanya lapangan kerja di sektor pelayanan, manajemen restoran, dapur, dan kebersihan. Selain itu, keberadaan restoran juga memperkuat sektor pendukung seperti pertanian, peternakan, dan perikanan yang memasok bahan pangan. Tingginya permintaan wisatawan terhadap kuliner lokal mendorong pelaku usaha untuk memperluas kapasitas dan meningkatkan kualitas layanan, sehingga menciptakan peluang kerja baru. Dengan demikian, pengembangan restoran tidak hanya memperluas kesempatan kerja, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.
3. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah objek wisata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa terjadi ketika objek wisata tidak didukung oleh promosi yang efektif, aksesibilitas yang memadai, serta fasilitas pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan restoran. Tanpa elemen-elemen tersebut, kunjungan

wisatawan akan rendah, sehingga tidak menciptakan permintaan yang cukup terhadap tenaga kerja di sektor terkait. Selain itu, pola pengelolaan objek wisata yang tidak terstruktur atau dikelola secara informal oleh komunitas lokal dapat menyebabkan lapangan kerja yang diciptakan bersifat terbatas dan musiman. Misalnya, objek wisata yang hanya ramai pada momen-momen tertentu seperti liburan atau festival tidak mampu mempertahankan kebutuhan tenaga kerja secara berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan objek wisata yang dikelola secara profesional dan memiliki akses mudah, promosi yang baik, serta fasilitas lengkap, yang umumnya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah lebih besar dan bersifat permanen. Oleh karena itu, agar jumlah objek wisata dapat berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, diperlukan perencanaan yang matang, pengelolaan profesional, serta dukungan infrastruktur dan aksesibilitas yang baik. Dengan demikian, objek wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan.

4. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin besar permintaan terhadap layanan pariwisata seperti akomodasi, transportasi, restoran, dan objek wisata. Peningkatan permintaan ini mendorong pelaku usaha untuk memperluas kapasitas layanan dan menambah jumlah tenaga kerja guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu, sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pemandu wisata juga ikut merasakan dampaknya. Dengan demikian, tingginya arus kunjungan wisatawan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

5.2 Saran

1. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat secara intensif mengoptimalkan pengembangan sarana dan prasarana objek wisata melalui manajemen yang efektif dan inovatif. Upaya tersebut mencakup *revitalisasi* destinasi *eksisting* serta kreasi atraksi baru berbasis potensi lokal untuk meningkatkan *visitor attractiveness*. Penting

untuk menekankan pendekatan *community-based tourism development* dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. *Implementasi* strategi ini diproyeksikan akan menciptakan *multiplier effect* pada perluasan lapangan kerja di sektor pariwisata, sekaligus memperkuat *local ownership* terhadap pembangunan pariwisata daerah.

2. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sinergi positif antar pelaku usaha restoran dapat menjadi katalisator bagi peningkatan kreativitas menu berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan dorongan sistematis kepada pihak swasta melalui program *capacity building* dan inovasi gastronomi yang mengintegrasikan cita rasa otentik Minangkabau dengan preferensi pasar modern. Upaya ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan (*tourist gastronomic experience*) tetapi juga berfungsi sebagai *cultural diplomacy* untuk mempromosikan identitas kuliner daerah pada tingkat nasional maupun internasional
3. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor yang akan mendorong penyerapan tenaga kerja seperti yang digunakan dalam penelitian ini harus ditingkatkan kualitas dan mutunya dengan melibatkan berbagai pihak pemerintah maupun swasta dan masyarakat agar nantinya dibutuhkan tenaga kerja untuk mengembangkan faktor-faktor pendorong pariwisata tersebut

5.3 Implikasi

1. Secara kebijakan, hasil ini menunjukkan bahwa sektor perhotelan perlu menjadi fokus utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Semakin banyak hotel yang beroperasi, semakin tinggi pula permintaan tenaga kerja di berbagai bidang. Pemerintah dapat mendukungnya dengan menyederhanakan perizinan, memberikan insentif, dan menata zonasi wisata berbasis potensi lokal. Secara ekonomi, pengembangan hotel mendorong efek berantai yang menguntungkan masyarakat melalui meningkatnya permintaan terhadap produk dan jasa lokal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan rantai pasok yang *inklusif* agar manfaat ekonomi dari perhotelan dapat dirasakan secara merata, terutama oleh masyarakat sekitar kawasan wisata. Secara sosial dan ketenagakerjaan, bertambahnya hotel menuntut peningkatan tenaga kerja yang kompeten. Ini menjadi peluang bagi lembaga pendidikan vokasi untuk

menyesuaikan kurikulum dan pelatihan kerja. Jika dikelola optimal, hal ini dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pemerintah daerah perlu menjadikan industri restoran sebagai bagian strategis dalam pengembangan pariwisata terpadu, karena meningkatnya kunjungan wisata turut mendorong permintaan layanan kuliner. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pertumbuhan restoran, seperti penyederhanaan perizinan, pembinaan UMKM kuliner, dan promosi gastronomi lokal. Secara ekonomi, restoran memiliki efek berantai yang kuat terhadap sektor-sektor pendukung seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan logistik. Kebutuhan akan bahan pangan segar membuka peluang usaha dan kerja di sektor hulu, memperkuat konektivitas ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di kawasan wisata. Dari sisi ketenagakerjaan, pertumbuhan restoran menciptakan berbagai peluang kerja dan menuntut tenaga profesional yang kompeten. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pelatihan kerja harus menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan industri kuliner. Secara keseluruhan, restoran bukan hanya pelengkap pariwisata, melainkan sektor strategis yang berperan penting dalam menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan. Pengembangannya perlu didukung melalui pendekatan lintas sektor yang mampu memperluas lapangan kerja dan memperkuat ekonomi lokal di Sumatera Barat.
3. Meskipun jumlah objek wisata di Sumatera Barat meningkat, hal ini belum mampu menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan karena lemahnya kualitas pengelolaan, minimnya infrastruktur, dan kurangnya promosi. Pemerintah perlu fokus tidak hanya pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas pengembangan destinasi wisata, termasuk dukungan infrastruktur seperti transportasi, akomodasi, dan akses digital. Pengelolaan yang masih bersifat informal juga menjadi kendala, karena hanya menciptakan pekerjaan musiman. Diperlukan model pengelolaan yang terstruktur dan berbasis kelembagaan agar kebutuhan tenaga kerja dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam manajemen dan pelayanan wisata sangat penting. Oleh karena itu, pembangunan objek wisata

harus dirancang secara profesional dan berkelanjutan agar benar-benar berdampak positif terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

4. Pemerintah perlu menjadikan arus wisatawan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembangunan pariwisata yang terintegrasi, guna menciptakan lapangan kerja di sektor akomodasi, transportasi, kuliner, dan objek wisata. Selain itu, sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pemandu wisata juga harus diberdayakan agar dampak ekonomi lebih merata. Peningkatan kunjungan juga menuntut kesiapan tenaga kerja lokal, sehingga diperlukan pelatihan dan penguatan kapasitas SDM pariwisata. Dengan manajemen yang tepat, kunjungan wisatawan tidak hanya meningkatkan angka tenaga kerja, tetapi juga memperkuat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

